

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan memiliki lebih dari 17.499 pulau. Digabungkan dengan hasil laut Indonesia, hanya sekitar 7.000 pulau yang berpenghuni yaitu Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Sumatera dan Papua merupakan pulau utama di Indonesia (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2019). Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar menyebabkan Indonesia memiliki banyak potensi hasil laut yang melimpah. Berdasarkan rekapitulasi data ekspor yang dilakukan oleh BPS, ekspor produk perikanan dan kelautan periode Januari–September 2018 telah mencapai USD 3,52 Milyar atau meningkat 11,06% dibanding periode yang sama tahun 2017. Kode HS produk perikanan dan kelautan terbagi kedalam 480 kode HS dan dapat dikelompokkan berdasar komoditas utama seperti Tuna Cakalang Tongkol/TCT (21 kode HS), udang (32 kode HS), rumput laut (16 kode HS), cumi sotong gurita (17 kode HS), kepiting rajungan (8 kode HS), dan produk lainnya (386 kode HS) (Sholeh, 2018).

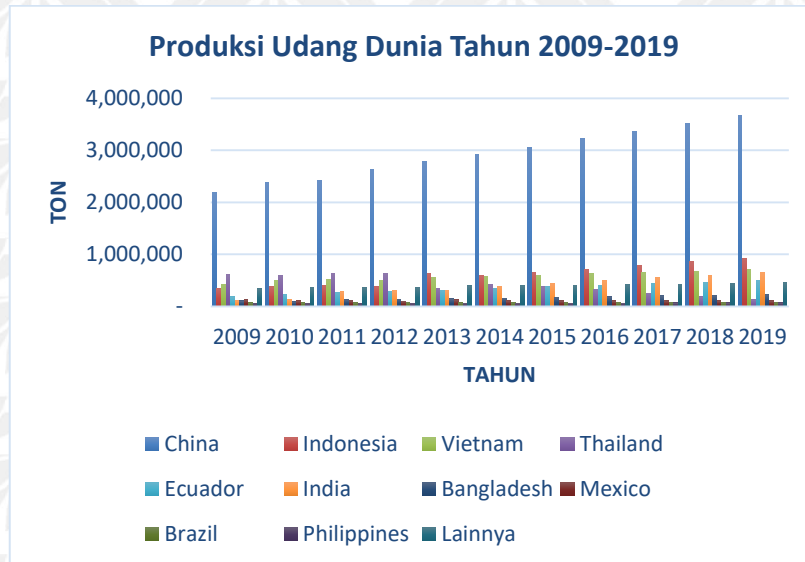
Komoditas	Nilai (USD)	Volume (Kg)
Udang	1,302,330,215.54	147,164,696.07
Tuna-Cakalang-Tongkol	499,951,755.15	116,909,375.79
Cumi-Sotong-Gurita	371,250,811.57	103,408,431.77
Rajungan-Kepiting	370,144,098.01	21,577,303.70
Rumput Laut	213,461,393.07	154,367,194.91
Komoditas Lainnya	766,948,739.91	258,538,363.17
TOTAL	3,524,087,013.25	801,965,365.40

Sumber: Kemeterian Kelautan dan Perikanan

Gambar 1.1 Grafik Hasil Laut Indonesia

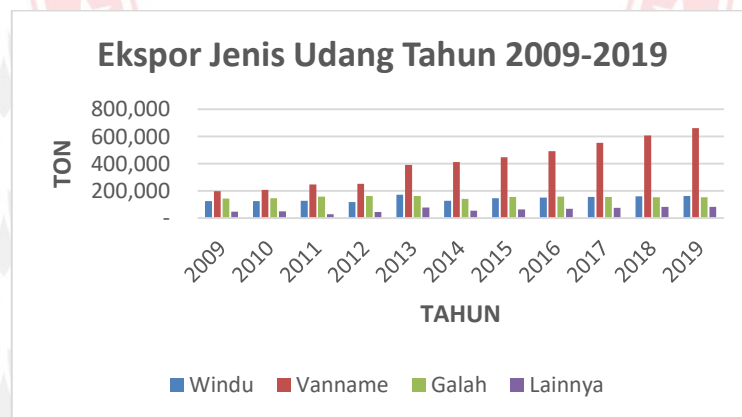
Dari Gambar 1.1 diketahui bahwa udang memiliki pasar yang lebih banyak dan dibutuhkan untuk dikonsumsi masyarakat global jika dibanding hasil laut lainnya. Hal ini karena udang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, diantaranya yaitu membantu regenerasi sel-sel tubuh, mengurangi resiko anemia, menjaga kesehatan otak, menjaga kesehatan tulang, dan mendapatkan asupan lemak yang lebih sehat karena mengandung beberapa lemak tak jenuh, omega-3

dan omega-6 (Syafudin, 2016). Banyaknya permintaan udang menyebabkan usaha yang bergerak dibidangnya perlu mengoptimalkan produksi udang guna memenuhi permintaan pasar.



Sumber: Direktorat Jendral Perikanan

Gambar 1.2 Grafik Produksi Udang Dunia



Sumber: Kemeterian Kelautan dan Perikanan

Gambar 1.3 Grafik Ekspor Udang Domestik

Berdasarkan Gambar 1.3, diketahui jumlah permintaan ekspor udang setiap tahun bertambah dan Indonesia menempati peringkat kedua terbesar di dunia dengan jumlah 921.288 ton pada tahun 2019. Perkembangan permintaan udang yang fluktuatif berdampak positif terhadap intensitas peningkatan sektor

ekonomi negara. Produk udang beku merupakan komoditas ekspor, dalam penambahan devisa negara di Indonesia dari hasil perikanan, udang menempati urutan teratas, oleh karena itu untuk menjamin terhadap jaminan mutu dan keamanan produk udang beku bagi konsumen mutlak diperlukan suatu cara pengendalian mutu (Nuryani, 2006).

Tidak hanya berpengaruh terhadap sektor ekonomi, namun juga terhadap kualitas kinerja suatu perusahaan atau bisnis terkait sehingga menyebabkan adanya persaingan bisnis dalam meraih keunggulan dalam memasuki pasar kompetitif. Salah satu persaingan bisnis yang dilakukan adalah mengoptimalkan dalam hal *supply* udang untuk sampai ke pasar. Pengoptimalan *supply* ini dapat disebut pengiriman atau distribusi.

Distribusi atau pengiriman adalah kegiatan pemasaran yang berusaha memperlancar dan mempermudah penyampaian barang dan jasa dari produsen kepada konsumen. Distribusi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam sistem pemasaran karena distribusi yang efektif dan efisien maka barang akan cepat dipasarkan dan selanjutnya akan dibeli dan dikonsumsi oleh konsumen (Ardiyanta, 2013). Saluran distribusi dianggap sebagai salah satu kegiatan kritis yang dihadapi manajemen karena dapat mempengaruhi seluruh keputusan-keputusan pemasaran lainnya, seperti keputusan mengenai produk, harga, promosi, dan lain-lainnya. Selain itu pemilihan saluran distribusi akan menyangkut keputusan-keputusan mengenai penggunaan penyalur atau perantara pemasaran dan jenis penyalur lainnya, serta jalinan hubungan yang saling menguntungkan dengan para perantara atau penyalur dalam jangka waktu yang panjang (Aprilianti, 2016).

Hal ini juga berlaku terhadap perusahaan PT. XYZ yang merupakan perusahaan ekspor impor perikanan dengan proses bisnis mendistribusikan hasil laut untuk dikirimkan ke *retail*, *distribution center*, hingga semua belahan negara seperti USA, Eropa, Rusia, Jepang, Korea, dan Australia. Namun dalam proses pendistribusian hasil laut PT. XYZ, masih ditemukan keterlambatan dalam pengiriman yang menyebabkan hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan (*loss opportunity*), ditolak (*rejected*), bahkan memutuskan kontrak antara kedua belah pihak (*penalty*). Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses

pendistribusian, diantaranya pertimbangan pasar (pola pembelian konsumen, keadaan pasar, dan pangsa pasar dengan indikator-indikator jenis pasar, jumlah pelanggan potensial, dan konsentrasi geografis pasar), pertimbangan produk (nilai unit, *perishability*, dan sifat teknis produk), dan pertimbangan perantara atau pihak penghubung antara perusahaan dengan toko atau konsumen langsung dengan indikator-indikator jasa yang diberikan perantara (Aprilianti, 2016).

Dinamika pasar pada PT. XYZ setiap tahun mengalami kenaikan permintaan ekspor udang dengan udang jenis *vannamei*. Pengiriman ekspor udang dilakukan dengan menggunakan petikemas berpendingin (*reefer container*) ukuran 40 *feet* dengan kondisi udang dalam keadaan beku. Pembekuan udang adalah salah satu pengolahan hasil perikanan yang bertujuan untuk mengawetkan makanan berdasarkan atas penghambatan pertumbuhan mikroorganisme, menahan reaksi-reaksi kimia dan aktivitas enzim-enzim (Nuryani, 2006). Pembekuan udang ini berguna untuk menjaga kualitas udang selama proses pengiriman. Pengiriman udang dari PT. XYZ Gresik ke Tokyo memiliki *demand* terbanyak dibanding negara tujuan ekspor lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan, pengiriman udang dari Gresik ke Tokyo saat ini membutuhkan waktu ± 19 hari dengan menggunakan bantuan transportasi multimoda yaitu transportasi darat dan transportasi laut. Waktu tersebut terbilang lama karena belum optimal dalam pemilihan rute dan moda transportasi, sehingga seringkali menyebabkan keterlambatan untuk mencapai lokasi tujuan pengiriman. Hal ini disebabkan oleh pihak perantara (jasa pengiriman) yang berdampak terhadap waktu selama proses pengiriman yang ditempuh, waktu transit muatan di pelabuhan, serta biaya distribusi yang dikeluarkan oleh PT. XYZ.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Isnantoyo (2016) tentang Model Transportasi Laut Untuk Mendukung Manajemen Rantai Pasok: Studi Kasus Komoditas Ayam Beku Dari Surabaya Ke Indonesia Timur dengan menggunakan metode optimasi menghasilkan moda transportasi terpilih untuk mempercepat dan menghemat biaya pengiriman. Hal ini dimaksudkan agar harga jual ayam di pasar tetap bisa dikendalikan dengan harga yang masih bisa dijangkau oleh pasar.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, pada skripsi ini dimaksudkan untuk mengembangkan dan mengaplikasikan metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya terhadap komoditas udang beku yang akan dikirim dari salah satu perusahaan ekspor hasil laut di Gresik menuju Tokyo. Penelitian ini menggunakan optimasi dengan kriteria utama biaya minimum dengan batasan waktu optimal untuk memberikan solusi pemilihan rute pengiriman beserta moda transportasi yang optimal. Berdasarkan hasil optimasi, akan ditemukan alternatif rute pengiriman dan moda transportasi yang optimal sampai pada tujuan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari Skripsi ini adalah bagaimana perencanaan distribusi multimoda komoditas ekspor udang beku dari Gresik ke Tokyo untuk meminimumkan biaya dengan batasan waktu yang optimal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari Skripsi ini adalah merencanakan perencanaan distribusi multimoda komoditas ekspor udang beku dari Gresik ke Tokyo untuk meminimumkan biaya dengan batasan waktu optimal yang meliputi perencanaan *network* distribusi dan pemilihan transporter.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari implementasi ini adalah :

1. Bagi Perusahaan

- a) Diharapkan dapat menjadi input atau masukan bagi perusahaan untuk perencanaan distribusi multimoda ekspor yang optimal, sehingga dapat meminimumkan waktu keterlambatan pengiriman dan biaya distribusi.
- b) Sebagai bentuk sumbang saran sekaligus referensi bagi perusahaan terkait yang bersifat akademis serta bahan tambahan bagi kepustakaan.

2. Bagi peneliti

- a) Memperoleh gambaran secara langsung dengan membandingkan teori yang diterima selama perkuliahan dengan penerapan di perusahaan.
- b) Meningkatkan kreatifitas mahasiswa dan membina sikap mental untuk menghadapi dunia kerja yang sebenarnya kelak.

3. Bagi pihak lain

- a) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih luas dan mendalam, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan pengetahuan tentang distribusi multimoda komoditas ekspor
- b) Sebagai referensi terutama bagi adik-adik tingkat prodi Teknik Logistik UISI

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang spesifik dan terarah, maka ruang lingkup permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Batasan Penelitian

Diperlukan pembatasan masalah untuk mengarahkan penelitian ini agar lebih mendetail dan sesuai dengan judul serta tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pengamatan dan pengambilan data dilakukan di PT.XYZ Gresik.
2. Komoditas yang diamati adalah udang beku.
3. Data yang digunakan yaitu data 5 tahun terakhir
4. Waktu tempuh maksimal yang digunakan dalam distribusi udang beku dari Gresik ke Tokyo adalah 14 hari.

1.5.2 Asumsi

Adapun asumsi yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tidak ada perubahan proses produksi udang beku selama penelitian.
2. Pelabuhan asal yang bisa digunakan adalah TPS, PTL, TPKS, dan TPK.
3. Pelabuhan transit yang bisa digunakan adalah Taiwan, Hongkong, Singapura, Malaysia.
4. Moda transportasi yang digunakan adalah truk petikemas, kereta api, dan pesawat.